

Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal *Sociopreneur* Melalui Mendongeng

Chrysogonus Siddha Malilang

Pusat Pendidikan Holistik, Universitas Kristen Krida Wacana
Jalan Tanjung Duren Raya Nomor 4 Jakarta 11470
E-mail: chrysogonus.siddha@ukrida.ac.id

Andrian Liem

Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra
UC Town, Citraland Surabaya 60219
Email: andrian.liem@ciputra.ac.id

Abstract: *In the developing countries like Indonesia, poverty-related problems –illiteracy and health problems as well as socio-economic segregation– are still commonly found. Poverty manifests in various forms and becomes the core of many social problems like unemployment. The unequal economic distribution, social diversity, various political problems, and the archipelagic nature of country may trigger the latent social conflicts. One way to overcome this explosive conflict is to encourage the emergence of sociopreneur. A distinguishing feature of social entrepreneur is social sensitivity and community awareness –commonly referred to as altruism. An altruistic personality possesses five characteristics; high level of empathy, believing in a fair world, social responsibility, internal locus of control, and low egocentrism. It has been proven that story telling is effective in conveying values and moralities towards children. Children learn to be patient, imaginative, and utilizing their emotion while listening to the stories. This paper also explore five stages of early childhood to increase the efficacy of story telling in value education, such as reflective thinking and discussion, comparing similar stories, responding through drawing and writing, dramatization, and oral narration. Thus, this elaboration is expected to give better portrayal in effectively utilizing stories for the value education in children to further encourage the birth of sociopreneurs in the future.*

Keywords: *stories, character, value, altruism, sociopreneur*

Abstrak: Di negara berkembang, termasuk Indonesia, banyak permasalahan terkait kemiskinan, misalnya buta huruf, masalah kesehatan, serta kesenjangan sosial-ekonomi. Kemiskinan menjaral dalam beragam bentuk dan menjadi inti dari permasalahan sosial. Ketidakmerataan ekonomi, keberagaman dalam masyarakat, berbagai aspek politik, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar dapat menjadi sumber konflik sosial laten. Salah satu cara untuk menghadapinya adalah mendorong lahirnya *sociopreneur*. Salah satu karakter yang membedakan antara *business entrepreneur* dan *social entrepreneur* adalah kepedulian sosial dan kesadaran komunitas, disebut dengan altruisme. Pribadi altruistik memiliki lima karakteristik, yaitu empati yang tinggi, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control* internal, dan egosentrisme rendah. Telah terbukti bahwa mendongeng efektif dalam menanamkan nilai dan moral pada anak-anak. Anak belajar untuk bersabar, berimajinasi, dan menggunakan emosi saat mendengar dongeng. Dalam paparan ini dijelaskan lima tahap untuk masa kanak-kanak awal agar mendongeng efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak, yaitu berpikir reflektif dan diskusi, membandingkan beberapa dongeng serupa, memberi respon dengan menggambar dan menulis, dramatisasi, dan narasi oral. Oleh karena itu, melalui paparan ini, para pendidik diharapkan mampu memanfaatkan dongeng secara efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak-anak sebagai modal mendorong lahirnya para *sociopreneur*.

Kata-kata kunci: *dongeng, karakter, nilai, altruisme, sociopreneur*

Zahra *et al.* (2008) menyatakan bahwa di negara berkembang masih banyak penduduk

yang buta huruf, memiliki masalah kesehatan, dan hidup dalam kemiskinan. Kesenjangan

sosial-ekonomi juga mudah dijumpai pada negara berkembang, termasuk di Indonesia. Permasalahan kesenjangan tersebut harus segera diatasi karena tingkat kelahiran di negara berkembang masih cukup tinggi dibanding dengan negara maju (World Bank dalam Zahra *et al.*, 2008).

Konsekuensi dari kemiskinan akan menjalar dalam beragam bentuk dan menjadi inti dari permasalahan sosial. Beberapa contoh dari masalah sosial-ekonomi yang ditimbulkan dari kemiskinan adalah kelaparan, tingkat mortalitas yang tinggi pada anak-anak, tingkat harapan hidup yang pendek, dan kriminalitas (Zahra *et al.* 2008). Ciputra (2008) menambahkan bahwa kemiskinan juga dapat berasal dari pengangguran. Kemiskinan dapat mendorong terjadinya masalah sosial hingga munculnya bencana sosial. Oleh karena itu jika tidak ada tindak lanjut terhadap masalah pengangguran dan kemiskinan maka bencana sosial tersebut akan menjadi kenyataan. Diperlukan usaha secepatnya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di negara berkembang (Zahra *et al.*, 2008).

Hadi (2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada upaya pemberdayaan ekonomi dan interaksi antara peranan kelembagaan untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi. Peranan kelembagaan dapat dijelaskan antara lain dengan eksistensi birokrasi yang bersih, bebas korupsi, dan pranata hukum yang berwibawa dengan penegakan hukum yang konsisten. Sementara konflik sosial laten dapat berasal dari ketidakmerataan ekonomi, keberagaman dalam masyarakat, berbagai aspek politik, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar.

Mustapha *et al.* (2008) menekankan pentingnya kohesi dan keadilan sosial dalam ma-

syarakat. Untuk menghadapi konflik sosial laten dan globalisasi tidak bisa menggunakan pendekatan budaya kapitalis yang hanya mementingkan keuntungan maksimal daripada pembangunan bangsa. Usaha yang hanya fokus untuk mengejar keuntungan, lambat laun akan membawa perpecahan sosial. Oleh karena itu, Mustapha *et al.* (2008) mendorong lahirnya *sociopreneur* di negara-negara berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan membangun bangsa.

SOCIOPRENEUR

Sociopreneur merupakan penggabungan dari dua buah kata, yaitu *social* dan *entrepreneur*. Secara ringkas, Praszkie *et al.* (2009) mendefinisikan *sociopreneur* sebagai individu yang mampu membuat perubahan sosial dalam skala makro melalui pelibatan masyarakat akar rumput. Martin dan Osberg (dalam Praszkie *et al.*, 2009) menambahkan bahwa *sociopreneur* berbeda dengan aktivis sosial. Efek perubahan sosial yang dilakukan oleh *sociopreneur* bersifat jangka panjang, stabil, dan mendalam, sementara aktivis sosial hanya berjuang di tingkat permukaan saja.

Sociopreneur memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang timbul di negara berkembang (Mustapha *et al.*, 2008). Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial dengan mengambil peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mencari pendekatan inovatif, dan mendiseminasikan pengetahuannya tersebut. *Sociopreneur* berusaha agar usaha yang dilakukannya terus berjalan demi nilai-nilai sosial daripada mengejar keuntungan semata (Brooks, 2009; Roberts & Woods, 2005; Santos, 2009; Tan *et al.*, 2005).

ALTRUISME

Menurut Brooks (2009), salah satu karakter yang membedakan antara *business entrepreneur* dan *social entrepreneur* adalah kepedulian sosial dan kesadaran komunitas. *Sociopreneur* bersedia mencurahkan tenaga dan potensi mereka untuk menyejahterakan komunitas. Terkait dengan hal tersebut, salah satu mitos yang beredar adalah “*sociopreneurs are born, not made.*” Kenyataannya adalah beberapa orang secara alami memang cenderung memiliki karakter *sociopreneur*. Walau demikian, karakteristik tersebut dapat dibentuk pada semua orang. Karakter yang dimaksud menurut Tan *et al.* (2005) adalah altruisme.

Altruisme merupakan tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Altruisme sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2003). Fiske (dalam Baron & Byrne, 2003) menerangkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan mampu berempati. Hal tersebut yang mendorong altruisme saat orang-orang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial.

Buck dan Ginsberg (dalam Baron & Byrne, 2003) menyimpulkan bahwa tidak terdapat bukti adanya suatu gen yang menentukan altruisme. Namun pada manusia maupun binatang (de Waal dalam Baron & Byrne, 2003) memang terdapat kemampuan yang berbasis gen untuk mengomunikasikan emosi dan untuk membentuk ikatan sosial. Hal tersebut yang tampaknya diturunkan dan meningkatkan kemungkinan bahwa seseorang akan menolong orang lain ketika masalah muncul. Faktor-faktor eksternal menjelaskan adanya perbedaan dalam empati kognitif dan mem-

ngaruhi dua pertiga perbedaan empati afektif. Sementara faktor-faktor genetik berkontribusi hanya sekitar sepertiga (Baron & Byrne, 2003).

Batson (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa keadaan-keadaan yang paling mungkin melibatkan altruisme adalah emosi yang empatis terhadap seseorang yang mengalami kebutuhan atau suatu relasi yang erat antara dermawan dan penerima derma. Orang yang berempati secara afektif merasakan apa yang orang lain rasakan (Darley dalam Baron & Byrne, 2003), sedangkan secara kognitif orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa (Azar dalam Baron & Byrne, 2003). Santrock (2002) mendeskripsikan lima karakteristik kepribadian altruistik yang ditemukan pada orang-orang di Eropa yang secara aktif di tahun 1940-an menyelamatkan Yahudi dari pembunuhan Nazi (Oliner & Oliner dalam Santrock, 2002). Lima karakteristik tersebut dinyatakan dalam Tabel 1.

Anak-anak yang menunjukkan karakteristik altruisme pada masa kanak-kanak awal (misalnya terlibat dalam tingkah laku bekerja sama, menolong, berbagi, dan menghibur), berpotensi menjadi remaja yang cenderung disukai oleh teman-teman dan berprestasi secara akademis (Caprara *et al.* dalam Baron & Byrne, 2003). Selain itu, Praszkie *et al.* (2009) mengatakan bahwa kepercayaan dari sosial dan optimisme pada anak-anak memiliki kaitan yang sangat erat. Elkington dan Hartigan (dalam Praszkie *et al.*, 2009) menambahkan bahwa anak dengan karakteristik altruisme tidak segan-segan berbagi ide yang mereka miliki untuk direplikasi. Hal tersebut dilandasi keyakinan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk mengubah dunia (Dweck dalam Praszkie *et al.*, 2009).

Tabel 1 Karakteristik Pribadi Altruistik

No	Karakteristik	Penjelasan
1.	Empati yang tinggi	Individu altruistik cenderung bertanggung-jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki kontrol diri, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.
2.	Mempercayai dunia yang adil	Orang altruistik mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman.
3.	Tanggung jawab sosial	Menurut orang altruistik setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.
4.	<i>Locus of control</i> internal	Orang altruistik percaya bahwa mereka dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk.
5.	Egosentrisme rendah	Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris dan kompetitif.

Sumber: Oliner dan Oliner dalam Santrock (2002).

Anak-anak dengan kepercayaan interpersonal yang tinggi menunjukkan perilaku altruisme yang lebih banyak dibanding dengan mereka yang cenderung untuk tidak mempercayai orang lain (Cadenhead & Richman dalam Baron & Byrne, 2003). Damon (dalam Santrock, 2002) menerangkan bahwa umumnya anak-anak melakukan *sharing* selama tiga tahun pertama kehidupan atas pertimbangan-pertimbangan yang bersifat non-empatis, seperti memperoleh kesenangan dari ritual permainan sosial. Selanjutnya di usia sekitar empat tahun, suatu kombinasi antara kesadaran empatis dan keinginan dorongan orang dewasa menghasilkan suatu rasa kewajiban dalam diri anak untuk berbagi dengan orang lain. Pada awal-awal tahun sekolah dasar, anak-anak secara sungguh-sungguh mulai mengekspresikan gagasan yang lebih objektif tentang keadilan.

Gagasan tersebut melibatkan prinsip-prinsip keadilan (*equality*), prestasi (*merit*), dan kebajikan (*benevolence*). Keadilan berarti setiap orang diperlakukan sama, prestasi berarti memberi hadiah ekstra atas kerja keras atau perilaku terpuji, dan kebajikan berarti memberi pertim-

bangun khusus kepada orang-orang yang berada dalam suatu kondisi yang tidak menguntungkan. Pada pertengahan hingga akhir tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak juga percaya bahwa keadilan berarti perlakuan khusus bagi orang-orang yang berhak mendapatkannya.

Situasi spesifik seperti apa yang dapat meningkatkan atau menghambat perkembangan empati? Menurut Lord (dalam Baron & Byrne, 2003), salah satu jawabannya adalah peran sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter. DeRosier dan Mercer (2007) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di Amerika telah dimulai sejak tahun 1920-an dan berlanjut dengan model pendidikan moral di tahun 1960-an. Pendidikan tersebut terbukti efektif dalam menanamkan moral dan menekan perilaku negatif seperti perilaku anti-sosial dan penyalahgunaan narkoba (Solomon *et al.* dalam DeRosier & Mercer, 2007). Pendidikan moral secara umum juga mampu meningkatkan altruisme, keterampilan sosial, penalaran moral, kepercayaan diri, dan prestasi akademis (Berkowitz *et al.* dalam DeRosier & Mercer, 2007).

Selain dari dunia nyata, model yang menolong pembentukan norma sosial dalam altruisme adalah media (Sprafkin *et al.* dalam Baron & Byrne, 2003). Forge dan Phemister (dalam Baron & Byrne, 2003) menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang menonton program seperti *Sesame Street* atau *Barney and Friends* lebih cenderung menunjukkan altruisme daripada anak-anak yang tidak menonton acara serupa. Walau demikian, orangtua adalah model yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan media. Coles (dalam Baron & Byrne, 2003) menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku-perilaku seperti itu dengan mengajarkan anak untuk menjadi “baik” dan untuk berpikir mengenai orang lain selain dari diri sendiri.

Menurut Coles (dalam Baron & Byrne, 2003) pendidikan dari orang tua penting pada tingkat usia manapun. Akan tetapi Coles percaya bahwa masa sekolah dasar merupakan masa yang penting di mana anak dapat mengembangkan atau gagal mengembangkan suatu kesadaran. Tanpa model dan pengalaman yang tepat, anak-anak dapat dengan mudah bertumbuh menjadi remaja yang egois dan kasar, selanjutnya menjadi orang dewasa yang sama sekali tidak menyenangkan. Orangtua tidak dapat hadir dalam semua interaksi anak dan teman sebayanya. Oleh karena itu, orangtua dapat memberi nasihat dan dorongan, serta menerapkan contoh perilaku baik yang dapat dibawa anak ke dalam interaksi mereka dan teman sebayanya. National Association for the Education of Young Children atau NAEYC (dalam Santrock, 2002) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan yang cocok untuk mengembangkan bahasa, literasi, dan moral adalah dengan mendengar dan membaca cerita seperti dongeng.

MENDONGENG DALAM PENANAMAN NILAI DAN MORAL

Dongeng adalah bagian dari tradisi sastra lisan yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sebuah kelompok masyarakat. Zipes (2002) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dongeng tidak hanya sebuah pemersatu budaya dalam masyarakat dan membantu anggota masyarakat tersebut untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi tetapi juga sebagai sebuah cerita yang mengumpulkan bayangan kolektif akan sebuah masyarakat ideal. Dalam bayangan kolektif itulah terkandung nilai-nilai dan moralitas yang harus diturunkan dari generasi ke generasi.

Dari sebuah alat pembangun kelompok sosial, dongeng kemudian diadaptasi menjadi sebuah alat pendidikan untuk anak-anak. Kebiasaan ini banyak ditemukan di daerah Asia, utamanya karena tidak banyak cerita yang dikhususkan untuk anak-anak, di mana dongeng-dongeng tadi diadaptasi untuk konsumsi anak-anak (Nikolajeva, 1996). Oleh karena kesamaan tujuan penyampaian nilai maka dongeng menjadi cukup efektif untuk menanamkan nilai dan moralitas kepada anak-anak.

Beberapa studi yang dilakukan atas aktivitas mendongeng sendiri telah membuktikan karakteristik pedagogisnya. Sebuah studi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman etika (Leming dalam DeRosier & Mercer, 2007) dan menurunnya perilaku agresif (Teglassi & Rothman dalam DeRosier & Mercer, 2007). Sanchez (2005) menambahkan bahwa beberapa dongeng dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan moral pada anak sejak dini. Melalui dongeng, anak diajak belajar mendengarkan, memperhatikan, dan memba-

yangkan menjadi tokoh dalam cerita tersebut (Harris, 2007). Anak belajar untuk bersabar, berimajinasi, dan menggunakan emosi saat mendengar cerita (Hilder dalam Harris, 2007; Nelli dalam Virtue & Vogler, 2008).

Selain di dunia pendidikan, mendongeng juga digunakan dalam dunia kesehatan. Bergner (2007) menjelaskan bahwa melalui mendongeng, petugas kesehatan dapat menjalin kedekatan dan komunikasi dengan pasien anak-anak sekaligus melakukan pemeriksaan. Secara lebih luas, Cox dan Albert (dalam Parker, 2006) menambahkan bahwa mendongeng dipakai dalam program komunitas seperti promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, mengatasi dukacita, dan proses teurapeutik lainnya. Hartling *et al.* (2010) menguatkan bahwa bercerita dapat digunakan sebagai alat diagnostik, terapi, dan edukasi pasien.

Seperti yang telah diungkapkan bahwa melalui dongeng, guru dapat menangkap perhatian anak-anak, mendorong imajinasi, dan

mengasah daya konseptual mereka. Selain itu, dengan mendongeng anak dapat dilatih daya ingatnya karena menggunakan metode pembelajaran eksperensial (DeRosier & Mercer, 2007). Pendidikan nilai dan moral juga dapat dilakukan melalui dongeng (Lee, 2011; Vitz dalam DeRosier & Mercer, 2007). Kirmani dan Frieman (1997) menekankan bahwa dongeng dapat menyeimbangkan berita kekerasan, kriminalitas, dan hal buruk lainnya yang dilihat oleh anak-anak di media massa.

Dongeng dari berbagai dunia dapat melatih anak untuk mengenal dan menghargai keragaman budaya (Kirmani & Frieman, 1997). Sementara dongeng dari budaya tempat anak berasal dapat menjadi medium pendidikan non-formal tentang kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun (Lee, 2011; Virtue & Vogler, 2008). Piaget menemukan bahwa anak di masa awal perkembangannya lebih mudah memahami konsep abstrak, misalnya moralitas, jika diberi contoh yang konkret (Ginsburg & Op-

Tabel 2 Tahap Mendongeng Efektif

No.	Tahap	Deskripsi
1.	Berpikir reflektif dan diskusi	Setelah dongeng dibacakan, anak-anak diajak berdiskusi tentang cerita yang telah mereka dengar. Poin-poin diskusi adalah perilaku dari setiap tokoh, konsekuensi perilaku tersebut, dan dibandingkan dengan perilaku dari anak-anak itu sendiri.
2.	Membandingkan beberapa dongeng serupa	Anak-anak dapat membandingkan dua cerita dongeng yang serupa. Mereka dapat belajar membandingkan karakter para tokoh, plot, latar, dan ide utama cerita. Tahap ini dapat mendorong anak untuk berpikir kritis dalam mencari persamaan dan perbedaan dari beberapa cerita serupa.
3.	Memberi respons dengan menggambar dan menulis	Anak-anak dapat mengekspresikan interpretasi mereka tentang cerita dan tokoh dongeng melalui gambar dan tulisan.
4.	Dramatisasi	Dongeng dengan mudah dapat diubah ke dalam bentuk drama. Anak-anak tidak harus selalu menjadi pemainnya karena dapat juga menggunakan boneka jari atau boneka tangan. Melalui drama boneka tersebut, anak juga dilatih untuk berbicara ketika menjadi tokoh cerita.
5.	Narasi oral	Setelah mendengarkan dan melakukan dramatisasi, anak dapat melakukan narasi tentang dongeng yang didengarnya. Melalui narasi, nilai dan moral yang terkandung di dalam dongeng dapat terinternalisasi lebih dalam pada anak-anak. Mereka juga dapat berlatih menggunakan berbagai macam ekspresi wajah dan suara, bahasa tubuh, serta meningkatkan perbendaharaan kata.

Sumber: Lee (2011).

Tabel 3 Dongeng Dunia Pilihan

No.	Judul Dongeng	Asal Dongeng	Karakteristik <i>Sociopreneur</i>
1.	Pegang Erat-erat atau Melekat Erat-erat? (<i>Hold Tight, and Stick Tight</i>)	Jepang	<ul style="list-style-type: none"> • Empati yang tinggi • Mempercayai dunia yang adil
2.	Sumur Dewa (dalam <i>Old Tales for a New Day</i>)	Haiti	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab sosial Egosentrisme rendah
3.	Gluskabe Menangkap Binatang (<i>Gluskabe's Childhood</i>)	Penobscot	<ul style="list-style-type: none"> • Empati yang tinggi • Mempercayai dunia yang adil
4.	Kambing Gunung Temlahan (<i>The Feast of the Mountain Goats</i>)	Tsimshian	<ul style="list-style-type: none"> • Empati yang tinggi • Mempercayai dunia yang adil • Tanggung jawab sosial • <i>Locus of control</i> internal • Egosentrisme rendah
5.	Bajak Emas (dalam <i>Rumanian Folk Tales</i>)	Rumania	<ul style="list-style-type: none"> • Mempercayai dunia yang adil • Tanggung jawab sosial
6.	Terlalu Banyak Langit (dalam <i>In the Beginning ... Creation Stories for Young People</i>)	Nigeria	<ul style="list-style-type: none"> • Mempercayai dunia yang adil • Tanggung jawab sosial
7.	Sedikit Lagi (dalam <i>Tales of the Old Country</i>)	Portugis	<ul style="list-style-type: none"> • Mempercayai dunia yang adil • <i>Locus of control</i> internal • Egosentrisme rendah

Sumber: Diolah berdasarkan MacDonald (1992).

per dalam Kirmani & Frieman, 1997). Salah satu hal yang digunakan untuk memberi contoh yang konkret adalah dongeng dengan tokoh binatang maupun manusia.

Lee (2011) menjelaskan bagaimana guru-guru prasekolah di Korea menggunakan dongeng untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional pada anak didik mereka. Melalui dongeng, anak dapat mengalami katarsis emosi dan menginternalisasi nilai sosial melalui koneksi dengan karakter di dalam dongeng. Tiga nilai sosial yang diajarkan pada anak-anak sejak dini adalah memiliki moral yang baik, kebijaksanaan, dan perilaku yang baik (Yoon dalam Lee, 2011). Menurut Lee terdapat lima tahap untuk masa kanak-kanak awal agar mendongeng efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak. Lima tahap tersebut dinyatakan dalam Tabel 2.

Tabel 3 menyajikan contoh dongeng yang dikumpulkan MacDonald (1992) yang cocok

untuk menanamkan nilai dan moral pada anak sebagai modal *sociopreneur*.

KESIMPULAN

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih banyak permasalahan terkait kemiskinan, misalnya buta huruf dan masalah kesehatan, serta kesenjangan sosial-ekonomi. Permasalahan tersebut harus segera diatasi karena tingkat kelahiran di negara berkembang masih cukup tinggi dibanding dengan negara maju. Kemiskinan menjalar dalam beragam bentuk dan menjadi inti dari permasalahan sosial termasuk pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi tergantung pada upaya pemberdayaan ekonomi dan interaksi antara peranan kelembagaan untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi. Konflik sosial laten dapat berasal dari ketidakmerataan ekonomi, keberagaman dalam masyarakat, berbagai aspek

politik, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Untuk menghadapi konflik sosial laten dan globalisasi tidak bisa menggunakan pendekatan budaya kapitalis yang hanya mementingkan keuntungan maksimal daripada pembangunan bangsa. Usaha yang dapat dilakukan adalah mendorong lahirnya *sociopreneur* untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan membangun bangsa.

Salah satu karakter yang membedakan antara *business entrepreneur* dan *social entrepreneur* adalah kepedulian sosial dan kesadaran komunitas. Beberapa orang secara alami memang cenderung memiliki karakter *sociopreneur*. Walau demikian karakteristik tersebut dapat dibentuk pada semua orang. Karakter yang dimaksud tersebut adalah altruisme, di mana manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan mampu berempati. Pribadi altruistik memiliki lima karakteristik, yaitu empati yang tinggi, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control* internal, dan egosentrisme rendah.

Anak belajar untuk bersabar, berimajinasi, dan menggunakan emosi saat mendengar dongeng. Dongeng juga dapat menyeimbangkan berita kekerasan, kriminalitas, dan hal buruk lain lainnya yang dilihat oleh anak-anak di media massa. Selain itu, dongeng juga digunakan dalam dunia kesehatan untuk program promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, mengatasi duka cita, proses terapeutik lainnya, alat diagnostik, terapi, dan edukasi pasien.

Dongeng dari berbagai dunia dapat melatih anak untuk mengenal dan menghargai keragaman budaya. Sementara dongeng dari budaya tempat anak berasal dapat menjadi medium pendidikan nonformal tentang kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Di masa

awal perkembangannya, anak lebih mudah memahami konsep abstrak (misalnya moralitas) jika diberi contoh yang konkret. Salah satu hal yang digunakan untuk memberi contoh yang konkret adalah dongeng dengan tokoh binatang maupun manusia. Ada lima tahap untuk masa kanak-kanak awal agar mendorong efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak, yaitu berpikir reflektif dan diskusi, membandingkan beberapa dongeng serupa, memberi respons dengan menggambar dan menulis, dramatisasi, dan narasi oral. Oleh karena itu, melalui paparan ini, para pendidik diharapkan mampu memanfaatkan dongeng secara efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak-anak sebagai modal mendorong lahirnya para *sociopreneur*.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, R.A. & Byrne, D. 2003. *Social Psychology* (10th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Bergner, R.M. 2007. Therapeutic Storytelling Revisited. *American Journal of Psychotherapy*, 61 (2): 149–162.
- Brooks, A.C. 2009. *Social Entrepreneurship: a Modern Approach to Social Venture Creation*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Ciputra. 2008. *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- DeRosier, M.E. & Mercer, S.H. 2007. Improving Student Social Behavior: the Effectiveness of a Storytelling-Based Character Education Program. *Journal of Research in Character Education*, 5 (2): 131–148.

- Hadi, O.H. 2009. *Nation and Character Building: Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas.
- Harris, R. B. 2007. Blending Narratives: a Storytelling Strategy for Social Studies. *The Social Studies*, 98 (3): 111–116.
- Hartling, L., Scott, S., Pandya, R., Johnson, D., Bishop, T. & Klassen, T.P. 2010. Storytelling as a Communication Tool for Health Consumers: Development of an Intervention for Parents of Children with Croup. Stories to Communicate Health Information. *BMC Pediatrics*, 10 (1): 64–74.
- Kirmani, M.B. & Frieman, B.B. 1997. Diversity in Classrooms: Teaching Kindness through Folktales. *International Journal of Early Childhood*, 29 (2): 39–43.
- Lee, G.L. 2011. Best Practices of Teaching Traditional Beliefs using Korean Folk Literature. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15: 417–421.
- MacDonald., M.R. 1992. *Cerita-cerita Pelestarian Lingkungan: Cerita Rakyat dari Berbagai Penjuru Dunia*. Terjemahan Florentina Christi Wardani. 2004. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustapha, R., Zapata, V. & Jung-Kim, J. 2008. Promoting Human Capital through Social Entrepreneurship: a Comparative Study of Indonesia and China. *Jurnal Pendidikan*, 33: 61–79.
- Nikolajeva, M. 1996. *Children's Literature Comes of Age: Towards a New Aesthetic*. London: Garland Publishing.
- Parker, T.S. 2006. Changing Emotion: the Use of Therapeutic Storytelling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 32 (2): 155–166.
- Praszkiel, R., Nowak, A. & Zablocka-Bursa, A. 2009. Social Capital Built by Social Entrepreneurs and the Specific Personality Traits that Facilitate the Process. *Psychologia Społeczna, tom 4*, 1–2 (10): 42–54.
- Roberts, D. & Woods, C. 2005. Changing the World on a Shoestring: the Concept of Social Entrepreneurship. *University of Auckland Business Review*, Autumn: 45–51.
- Sanchez, T. 2005. The Story of the Boston Massacre: a Storytelling Opportunity for Character Education. *Social Studies*, 96 (6): 265–269.
- Santos, F.M. 2009. *A Positive Theory of Social Entrepreneurship*. INSEAD Social Innovation Centre Working Paper No. 2009/23/EFE/ISIC. (Online), (<http://www.insead.edu/facultyresearch/research/doc.cfm?did=41727>), accessed November 10, 2012.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jilid 1, Edisi 5). Terjemahan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. 2002. Jakarta: Erlangga.
- MacDonald, M.R. 1992. *Cerita-cerita Pelestarian Lingkungan: Cerita Rakyat dari Berbagai Penjuru Dunia*. Terjemahan Florentina Christi Wardani. 2004. Yogyakarta: Kanisius.
- Tan, W., Williams, J. & Tan, M. 2005. Defining the 'Social' in 'Social Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 1 (3): 353–365.
- Virtue, D.C. & Vogler, K.E. 2008. The Pedagogical Value of Folk Literature as a Cultural Resource for Social Studies Instruction: an Analysis of Folktales from Denmark. *Journal of Social Studies Research*, 32 (1): 28–39.

Zahra, S.A., Rawhouser, H.N., Bhawe, N., Neubaum, D.O. & Hayton, J.C. 2008. Globalization of Social Entrepreneurship Opportunities. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2 (2): 117–131.

Zipes, J. 2002. *Breaking The Magic Spell: Radical Theories of Folk and Fairy Tales* (Revised and expanded ed.). Lexington, KY: University Press of Kentucky.